

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Film “Rahim Puan” merupakan realisasi dari terenggutnya hak mencintai dan memiliki tubuh. Bagaimana seorang perempuan dipaksa dan terpaksa harus menyewakan rahimnya untuk sebuah kesepakatan pelunasan utang keluarga. Melalui karakter Ningrum kita dapat melihat masih saja perempuan menjadi objek dari eksploitasi kepentingan pribadi dan objek kekerasan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui film untuk menyampaikan rasa terkekang, tersudutkan, putus asa dan kesakitan yang harus dialami oleh Ningrum dalam memperjuangkan hak atas otoritas tubuhnya.

Penggunaan tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial dipilih karena konsep ini merupakan cara yang tepat untuk dapat menggambarkan kesenjangan sosial dalam film ini. Ningrum yang hanya buruh pabrik kemudian dipaksa menikah dengan atasannya untuk kepentingan melunasi utang piutang keluarganya. Sebagai pembentuk konsep tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial ini, penata busana menggunakan beberapa elemen diantaranya busana, *make-up*, dan aksesoris yang digunakan pada tiap karakter. Tata busana dan tata rias sebagai pendukung status sosial disini berarti melakukan *make over* pada tiap karakter untuk dapat mencapai status sosial yang terdapat dalam cerita. *Make over* disini bertujuan untuk menciptakan kesenjangan sosial dari masing-masing karakter yang ada sehingga penonton dapat merasakan kesenjangan sosial tersebut melalui gaya busana masing-masing karakter.

Film Rahim Puan memiliki 5 karakter utama dengan 3 golongan status sosial yang berbeda diantaranya status sosial kaya, miskin, dan karakter yang mengalami perubahan status sosial dari miskin menjadi kaya. Karakter yang kaya diantaranya Ajeng dan Agus, karakter yang

miskin diantaranya Mujiono dan Lisus, dan karakter yang mengalami perubahan status sosial yaitu Ningrum.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian segala pakaian terhadap karakter tokoh yang dibangun dalam film. Perwujudan tata rias dan busana ini mampu menjelaskan status sosial dari masing-masing karakter dalam film .

Pada film “Rahim Puan”, penata busana mendapatkan kesimpulan bahwa tata rias dan busana adalah suatu hal yang penting untuk dapat menyampaikan status sosial masing-masing karakter. Namun tidak hanya itu, gaya busana juga dapat menentukan *mood* film dan dapat menerjemahkan seperti apa suasana hati tiap karakter. Namun, busana tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari *make-up*, aksesoris, properti yang digunakan, bahkan *setting* artistik juga sangat berpengaruh untuk dapat mewujudkan hal tersebut. Hasil kesimpulan tersebut menjadi sesuai dengan konsep busana yang telah dirancang sebelumnya, sekaligus sebagai proses pembelajaran yang berharga bagi penata busana selaku perancang.

Perwujudan gaya berbusana sebagai pendukung status sosial karakter utama dalam film fiksi “Rahim Puan” telah direkam dengan cukup baik dalam tiap *frame* dalam film. Hal tersebut tidak terlepas dari kolaborasi tiap divisi yang terlibat dalam prosesnya. Sebuah proses akan selalu dihadiri oleh kendala dan juga halangan di dalam perjalanannya. Pada tim penata busana dan penata rias, kendala tersebut dapat diselesaikan secara perlahan dengan mengedepankan kerja sama tim, serta ide-ide alternatif guna menutupi setiap halangan yang muncul.

## **B. Saran**

Film “Rahim Puan” diproduksi menggunakan konsep tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial karakter utama agar dapat menampilkan kesenjangan sosial yang dirasakan oleh tokoh utama sesuai naratif yang ada. Penggunaan busana dan tata rias menjadi unsur yang dapat menunjang tercapainya kesesuaian karakter terhadap naratif film

“Rahim Puan”. Oleh karena itu pada proses penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat mempertajam dan mematangkan analisa mengenai karakter, serta busana dan tata rias yang sesuai dengan karakter yang ada.

Saran yang ingin disampaikan adalah, bagaimana menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Penata busana dan rias tidak hanya fokus ke pakaian dan riasannya saja, penata busana dan rias juga harus memahami tiap adegan dalam naskah, *mood*, dan alur cerita secara keseluruhan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap visual yang akan diciptakan. Penata busana dan rias juga harus dapat menerjemahkan tiap elemen diatas menjadi sebuah pakaian dan riasan.

Setiap konsep harus disusun secara matang agar bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsi yang pas. Rancangan tersebut bukanlah untuk kepentingan keindahan ataupun hiburan semata, melainkan bagaimana setiap detailnya dapat menyampaikan berbagai pesan lewat bahasa visual. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR BUKU

- Barnard, Malcom. *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra, 2015.
- Bayu, M. Widagdo dan Gora, Winastyawan S. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta : PD. Anindya, 2004.
- Bordwell, Davis dan Thompson, Kristen. *Film Art: An Introduction*. New York : Mc Graw Hill Companies, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Pustaka Media Group, 2006.
- Ernawati, Izwerni dan Nelmira, Weni. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan* . Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- Gretchen, Davis dan Hall, Mindy. *The Make-Up Artist Handbook*. USA : Focal Press, 2008.
- Hartley, John. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Lurie, A. *The Language of Clothes*. London : Bloomsbury, 1992.
- Midiani, Tee Dina, et al. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. Jakarta : PT. Republik Solusi, 2015.
- Paningkiran, Halim. *Makeup Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Tama, 2013.

Peacock, John. *Fashion Since 1900 The Complete Sourcebook*. London : Thames & Hudson, 2007.

Polhemus, T. dan Procter, L. *Fashion and Anti-Fashion: An Anthropology of Clothing and Adornment*. London : Thames dan Hudson, 1978.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.

\_\_\_\_\_. *Memahami Film (Edisi 2)*. Yogyakarta : Montase Film, 2017.

Soerjopranoto, DM dan Poerwosoeno, Titi. *Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Tata Rias Panggung, dan Fantasi*. Jakarta : Karya Utama, 1984.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka, 1999.

Tilaar, Martha. *Indonesia Bersolek Tata Rias Kosmetik*. Jakarta : Grasindo, 1995.

Walter, Elizabeth. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Electric Dictionary: Cambridge University Press, 2008.

## **MAJALAH**

“Tempo No 40 Tahun XXII”, 5 Desember 1992

“Kartini No 617”, 15-24 Mei 1997

“*Beautiful Collection* No 11”, Tahun 1991

“*Jolly Fashion 2*”, Tahun 1991

“*Young Lady Collection* No 11”, Tahun 1991

**SUMBER ONLINE**

- Hendariningrum, Retno., Susilo, M. Edy. “*Fashion dan Gaya Hidup: Indentitas dan Komunikasi*”. Jurnal Ilmu Komunikasi 6, no 2.  
<https://media.neliti.com/media/publications/103100-ID-fashion-dan-gaya-hidup-indentitas-dan-kom.pdf> (diakses 10 Febuari 2020).
- Mutmainah, Arifianti. “*Representasi Fashion sebagai Kelas Sosial dalam Film The Devil Wears Prada Dan Confessions Of A Shopaholic*” [Skripsi]. Surakarta (ID). Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
[http://eprints.ums.ac.id/28385/21/Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28385/21/Naskah_Publikasi.pdf) (diakses 19 Maret 2019)
- Trisnawati, Tri Yulia. “*Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*”. The Messenger 3, no 1.  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/268/170> (diakses 10 Febuari 2020).